

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Teori

1. Bimbingan Orang Tua

a. Pengertian bimbingan orang tua

Dalam peraturan pemerintah No. 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah dikemukakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan (Salahudin, 2010:15).

Menurut pendapat Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2014:6) bimbingan merupakan suatu proses, yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan.

Bimbingan bisa berarti bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi, dan pemberian nasihat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Tohirin, 2007:20).

Prayitno dan Erman Amati dalam Sutirna (2012:10) mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang

individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Menurut Frank Parson dalam Anas Salahudin (2010:13) bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan, serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya.

Menurut Winkel dalam Sutirna (2012:11) mendefinisikan bimbingan: (1) suatu usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman dan informasi tentang dirinya sendiri, (2) suatu cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya, (3) sejenis pelayanan kepada individu-individu agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat dan menyusun rencana yang realistis, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan diri dalam lingkungan dimana mereka hidup, (4) suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun, rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan. Hal ini telah tersirat jelas dalam ajaran Islam, yaitu “selamat untuk di dunia dan di akhirat”.

Menurut pendapat Stoops dalam Hamalik (2010:193) bimbingan adalah suatu proses yang terus menerus untuk membantu perkembangan individu dalam rangka mengembangkan kemampuannya secara maksimal untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.

Bimbingan berarti bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain yang memerlukannya. Perkataan “membantu” berarti dalam bimbingan tidak ada paksaan, tetapi lebih menekankan pada pemberian peranan individu kearah tujuan yang sesuai potensinya. Jadi dalam hal ini, pembimbing sama sekali tidak ikut menentukan pilihan atau keputusan orang yang dibimbingnya. Yang menentukan pilihan atau keputusan adalah individu itu sendiri. Bantuan atau pertolongan merupakan hal yang pokok dalam bimbingan. Namun, perlu diperhatikan tidak semua pertolongan atau bantuan dapat disebut sebagai bimbingan, seperti anak yang jatuh agar bangkit kembali. Pertolongan atau bantuan yang dikatakan sebagai bimbingan adalah mempunyai sifat-sifat lain yang harus dipenuhi (Sutirna, 2013:7).

Orang tua adalah manusia yang paling berjasa pada setiap anak. Semenjak awal kelahirannya dimuka bumi, setiap anak melibatkan peran penting orang tuanya, seperti peran pendidikan. Peran-peran pendidikan seperti ini tidak hanya menjadi kewajiban bagi orang tua, tetapi juga menjadi kebutuhan orang tua untuk menemukan eksistensi dirinya sebagai makhluk yang secara sehat jasmani dan ruhaninya dihadapan

Allah dan juga dihadapan semua makhluk-Nya, terutama umat manusia (Wiyanti dan Banawi, 2012:66).

Bimbingan orang tua merupakan suatu usaha dalam membimbing anak-anaknya untuk kearah yang lebih baik yang dilakukan orang tua di dalam keluarga terutama pada Pendidikan Agama Islam. Karena orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak, dari merekalah anak menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga dan ini akan membantu sekolah. Keluarga merupakan wadah pertama bagi pertumbuhan anak dan perkembangan anak, jika keluarga baik maka anak akan tumbuh dengan baik, dan jika anak tidak baik maka terlambatlah pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut (Sulaeman, 2016:602).

b. Macam-Macam Bimbingan Orang Tua

Menurut Kartini Kartono (1989) ada beberapa macam bimbingan orang tua, diantaranya adalah:

1. Memotivasi anak untuk belajar

Motivasi merupakan hal yang penting di dalam membaca, dengan motivasi yang kuat maka anak akan merasa senang dan semangat untuk belajar. Motivasi ini bisa berupa pujian yang diberikan oleh orang tua kepada anak atas prestasi yang telah diraihny, kemudian memperlihatkan cara membaca yang baik kepada

anaknyanya serta mencari pendidikan tambahan untuk menambah pemahaman anak terhadap pelajaran.

2. Membantu mengatasi kesulitannya dalam belajar

Jika orang tua berusaha mengatasi kesulitan anak dalam membaca, berarti orang tua berusaha menolong anak agar berhasil dalam proses membacanya. Untuk mengatasi kesulitan tersebut bisa dilakukan dengan cara memberikan keterangan-keterangan yang diperlukan oleh anaknya atau orang tua meminta bantuan orang lain yang mampu memberikan bimbingan membaca kepada anaknya untuk mengatasi kesulitan dalam belajar.

3. Memberi fasilitas atau sarana untuk belajar

Untuk belajar setiap anak membutuhkan fasilitas seperti alat tulis, buku tulis, buku-buku pelajaran dan tempat untuk belajar. Orang tua yang memenuhi fasilitas tersebut dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar, sehingga anak dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Sebab dengan ketidaklengkapan sarana yang diperlukan anak, akan menjadi penghalang baginya dalam belajar.

4. Mengawasi anak dalam belajar

Orang tua perlu mengawasi kegiatan belajar anaknya dirumah. Sebab dengan mengawasinya orang tua mengetahui apakah anaknya belajar dengan sebaik-baiknya. Pengawasan disini dimaksudkan sebagai penguat disiplin supaya kegiatan belajar anak tidak

terbengkalai, seperti memberikan saran atau menemanin ketika belajar.

5. Mengenal kesulitan-kesulitan anak dalam belajar

Dalam mengenal kesulitan-kesulitan anak dalam belajar dapat membantu usaha anak mengatasi kesulitannya dalam belajar. Untuk mengenali kesulitan-kesulitan tersebut orang tua dapat melakukannya dengan cara menanyakan kepada anaknya atau menanyakan kepada guru mengenai pelajaran-pelajaran yang disukai oleh anaknya.

Menurut Winkel dan Sri Hastuti (2004:114-118) jenis-jenis bimbingan sebagai berikut.

1. Bimbingan Karir

Bimbingan karir ialah bimbingan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, dalam memilih lapangan pekerjaan atau jabatan/profesi serta membekali diri supaya siap memanggku jabatan itu, dan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lapangan pekerjaan yang telah dimasuki.

2. Bimbingan Akademik

Bimbingan akademik ialah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, dalam mengatasikesulitan yang timbul yang berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar disuatu institusi pendidikan.

3. Bimbingan Sosial-Pribadi

Bimbingan sosial-pribadi berarti bimbingan dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi persoalan di dalam batinnya sendiri dalam mengatur diri sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual dan sebagainya, serta bimbingan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama di berbagai lingkungan (pergaulan sosial).

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian prestasi Belajar

Menurut Mulyasa (2013:189) Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Sedangkan menurut Wahab (2015:244) Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu.

Menurut pendapat Muhibbin Syah dalam Wahab (2015: 244) prestasi belajar adalah taraf keberhasilan murid atau santri dalam mempelajari materi pelajaran disekolah atau pondok pesantren yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Menurut Poerwanto bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan

dalam raport. Menurut Winkel prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Menurut Nasution bahwa prestasi belajar adalah kemampuan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat (Sulaeman, 2016:602).

b. Jenis-jenis Prestasi Belajar

Menurut Nana Sudjana dalam Tohirin (2011:151-158) ada tiga jenis prestasi belajar yaitu:

1. Tipe Prestasi Belajar Bidang Kognitif

Prestasi belajar bidang kognitif mencakup: tipe prestasi belajar pengetahuan hafalan (*Knowledge*), tipe prestasi belajar pemahaman (*comprehention*), tipe prestasi belajar penerapan (aplikasi), tipe prestasi belajar analisis, tipe prestasi belajar sintesis, dan tipe prestasi belajar evaluasi.

2. Tipe Prestasi Belajar Bidang Afektif

Prestasi belajar bidang afektif berhubungan dengan sikap dan nilai. Sikap seseorang bisa diramalkan perubahan-perubahan, apabila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Ada kecenderungan bawa prestasi belajar bidang afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru cenderung lebih memperhatikan atau tekanan pada bidang kognitif semata. Tipe prestasi belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti atensi atau perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai

guru dan teman, kebiasaan belajar, dan lain-lain. Meskipun bahan pelajaran berisikan bidang kognitif tetapi bidang afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut, dan harus tampak dalam proses belajar dan prestasi belajar yang dicapai.

3. Tipe Prestasi Belajar Bidang Psikomotor

Prestasi atau kecakapan belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), dan kemampuan bertindak seseorang. Adapun tingkat keterampilan itu meliputi: gerakan refleks, keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, kemampuan perspektual termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain, kemampuan dibidang fisik seperti kekuatan, keharmonisan dan ketepatan, gerakan-gerakan yang berkaitan dengan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks, dan kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Menurut Rohmalina Wahab jenis prestasi belajar meliputi tiga ranah atau aspek, yaitu: 1) ranah kognif (*cognitive domain*), 2) ranah afektif (*affectif domain*), dan 3) ranah Psikomotorik (*psychomotorik domain*). Untuk mengungkap prestasi belajar pada ketiga ranah tersebut diatas diperlukan indikator-indikator sebagai penunjuk bahwa seseorang telah berhasil meraih prestasi belajar pada tingkat tertentu dari ketiga ranah tersebut.

Menurut Ahmad Tafsir dalam Wahab (2015:244-245) bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu merupakan suatu target atau tujuan pembelajaran yang meliputi tiga aspek, yaitu: 1) tahu, mengetahui (*knowing*), 2) terampil melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*), dan 3) melaksanakan yang ia ketahui itu secara rutin dan konsekuen (*being*).

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Muhibbin Syah dalam Wahab (2011:249-250) faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi belajar sebagai berikut.

1. Faktor internal (faktor dari dalam diri peserta didik), yakni keadaan dan kondisi atau kondisi jasmani atau rohani peserta didik. Yang termasuk faktor-faktor internal antara lain:

a. Faktor fisiologis

Keadaan fisik yang sehat dan segar serta kuat akan menguntungkan dan memberikan hasil belajar yang baik. Tetapi keadaan fisik yang kurang baik akan berpengaruh pada siswa dalam keadaan belajarnya.

b. Faktor psikologis

Yang termasuk dalam faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar adalah antara lain:

1) Inteligensi, faktor ini berkaitan dengan *intelligence Quotient* (IQ) seseorang.

- 2) Perhatian, perhatian yang terarah dengan baik akan menghasilkan pemahaman dan kemampuan yang mantap.
 - 3) Minat, kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.
 - 4) Motivasi, merupakan keadaan internal organize yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.
 - 5) Bakat, kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan sekitar peserta didik. Adapun yang termasuk factor-faktor ini antara lain, yaitu:
- a. Faktor sosial, yang terdiri dari: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.
 - b. Faktor nonsosial, yang meliputi keadaan dan letak gedung sekolah, keadaan dan letak rumah tempat tinggal keluarga, alat-alat dan sumber belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor tersebut dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik di sekolah.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rapik Parman (2016) mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau dengan judul: Hubungan pelaksanaan tugas guru sebagai motivator dengan prestasi belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Hasanah Pekanbaru. Berdasarkan hasil pengolaan dan analisis data yang telah penulis lakukan, hubungan pelaksanaan tugas guru sebagai motivator dengan prestasi belajar siswa tergolong rendah. Berikutnya hasil analisis korelasi *pearson product moment* menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pelaksanaan tugas guru sebagai motivator dengan prestasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan signifikan $0,005 < 0,05$ dan tingkat hubungannya sebesar 0,283. Ini artinya terdapat hubungan antara pelaksanaan tugas guru sebagai motivator dengan prestasi belajar siswa di SMK Hasanah Pekanbaru.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Isnadi (2014) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau dengan judul: Hubungan perhatian orang tua dengan prestasi belajar siswa bidang studi PAI di sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Siak Hulu kabupaten Kampar. Berdasarkan hasil pengolaan dan analisis data yang telah penulis lakukan, maka diperoleh dalam taraf rendah. Hubungan tersebut dibuktikan dengan tingkat korelasi positif sebesar 0.47, terletak diantara interval koefisien 0,40-0, 599. Kondisi tersebut berarti ditemukan adanya hubungan perhatian orang tua dengan prestasi belajar siswa di

SMP N siak Hulu. Dan setelah diuji signifikasi hasilnya adalah t hitung $4,06 > t$ table $2,000$.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Karmilah (2015) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau dengan judul: Pengaruh sikap otoriter orang tua terhadap prestasi belajar anak di TK Nurul Islam Pekanbaru. Berdasarkan tabel pengolahan data dapat diketahui besarnya nilai F hitung = $9,93$ sedangkan besar t tabel = $4,10$. Dengan demikian H_0 diterima berarti ada pengaruh sikap otoriter orang tua terhadap hasil belajar anak TK Nurul Islam Pekanbaru, adapun besar koefisiennya berada diantara interval $0,40-0,599$ dikategorikan “sedang” dengan besar pengaruhnya adalah 21% .

Dari tiga penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan. Dimana pada penelitian diatas sama-sama membahas mengenai prestasi belajar. Penelitian pertama membahas Hubungan pelaksanaan tugas guru sebagai motivator dengan prestasi belajar siswa pada pelajaran pendidikan agama Islam, penelitian kedua, membahas Hubungan perhatian orang tua dengan prestasi belajar siswa bidang studi PAI, dan penelitian ketiga, membahas Pengaruh sikap otoriter orang tua terhadap prestasi belajar anak di TK Nurul Islam Pekanbaru, sedangkan peneliti membahas mengenai pengaruh bimbingan orang tua terhadap prestasi belajar kognitif pendidikan agama Islam siswa Di Kelas X IPS SMA Negeri 1 Bunut Kabupaten Pelalawan.

Dari segi tempat penelitian terdapat perbedaan dari ketiganya, penelitian pertama meneliti di di SMK Hasanah Pekanbaru, peneliti kedua

meneliti di sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Siak Hulu kabupaten Kampar, dan penelitian ketiga meneliti di Nurul Islam Pekanbaru, sedangkan, penulis meneliti di SMA Negeri 1 Bunut Kabupaten Pelalawan.

C. Konsep Operasional

1. Bimbingan Orang Tua

Bimbingan orang tua merupakan suatu usaha dalam membimbing anak-anaknya untuk kearah yang lebih baik yang dilakukan orang tua di dalam keluarga terutama pada Pendidikan Agama Islam. Karena orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak, dari merekalah anak menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga dan ini akan membantu sekolah. Keluarga merupakan wadah pertama bagi pertumbuhan anak dan perkembangan anak, jika keluarga baik maka anak akan tumbuh dengan baik, dan jika anak tidak baik maka terlambat lah pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut (Sulaeman, 2016:602).

Tabel 01: Bimbingan Orang Tua (X)

Variabel	Dimensi	Aspek	Indikator
Bimbingan	1. Memotivasi anak untuk belajar	a. Memberikan pujian	Orang tua memuji saya atas prestasi yang telah saya raih
		b. Memperlihatkan cara membaca yang baik	Orang tua Memperlihatkan cara membaca yang baik kepada saya
		c. Mencarikan	Orang tua mencari guru

		pendidikan tambahan	tambahan untuk menambah pemahaman saya terhadap pelajaran
2. Membantu mengatasi kesulitannya dalam belajar	a. Mencontohkan		Orang tua memberikan contoh yang baik dan benar
	b. Meminta bantuan orang lain		Orang tua meminta bantuan orang lain dalam membimbing belajar saya
3. Memberi fasilitas atau sarana untuk belajar		Alat tulis, buku tulis, buku-buku pelajaran dan tempat untuk belajar	Orang tua memberikan fasilitas belajar seperti Alattulis, buku tulis, buku-buku pelajaran dan tempat untuk belajar kepada saya.
4. Mengawasi anak dalam belajar	a. Disiplin		Orang tua memberikan disiplin supaya kegiatan belajar saya tidak terbengkalai.
	b. memberikan saran atau menemani nya ketika belajar		Orang tua memberikan saran atau menemani saya ketika belajar
5. Mengetahui kesulitan-kesulitan anak dalam belajar	a. menanyakan kepada anaknya mengenai pelajaran-pelajaran yang disukai oleh anaknya		Orang tua menanyakan kepada saya mengenai pelajaran-pelajaran yang saya sukai
	b. menanyakan kepada gurunya mengenai pelajaran-pelajaran yang disukai oleh anaknya.		Orang tua menanyakan kepada guru mengenai pelajaran-pelajaran yang saya sukai.

2. Prestasi Belajar

Menurut Mulyasa (2013:189) Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Namun dalam penelitian ini bahwa indikator prestasi belajar dibatasi hanya pada tipe prestasi belajar bidang kognitif

Tabel 02: Prestasi Belajar Bidang Kognitif (Y)

Variabel	Dimensi	Aspek	Indikator
Prestasi Belajar	Prestasi Belajar Bidang Kognitif	1. Hafalan	1. Siswa mampu mengingat materi Pendidikan Agama Islam dengan baik 2. Siswa mampu menyebutkan materi Pendidikan Agama Islam dengan baik
		2. Pemahaman	1. Siswa mampu memahami materi Pendidikan Agama Islam dengan baik 2. Siswa mampu menjelaskan materi Pendidikan Agama Islam dengan baik 3. Siswa mampu menjabarkan materi Pendidikan Agama Islam dengan baik
		4. Penerapan	1. Siswa mampu menerapkan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari 2. Siswa mampu berbusana muslim/muslimah dalam kehidupan sehari-hari 3. Siswa mampu mengajak orang lain untuk belajar Pendidikan Agama Islam
		5. Analisis	1. Siswa mampu menghubungkan ayat yang berhubungan dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan baik

		2. Siswa mampu mungaraikan materi Pendidikan Agama Islam dengan baik
	6. Sintesis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu membandingkan materi akhlak terpuji dan materi akhlak tercelah 2. Siswa mampu menghubungkan antara iman dan amal
	7. Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu meningkatkan belajar kearah yang lebih baik 2. Siswa mampu mempertahankan kelebihan dalam belajar 3. Siswa mampu memperbaiki kekurangan dalam belajar

D. Kerangka Konseptual

Berdasarkan konsep operasional tersebut, dapat dibuat suatu kerangka konseptual penelitian sebagai berikut:



E. Hipotesis

Terdapat pengaruh bimbingan orang tua terhadap prestasi belajar kognitif Pendidikan Agama Islam di kelas X IPS SMA Negeri 1 Bunut Kabupaten Pelalawan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau